



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Materi Pokok Kolonialisme Dan Imperialisme di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari

Jibrael Nifu^a, Omiano Sabu^b, Moses Kollo^c

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{abc}

nifujibrael@gmail.com^a, sabu.omiano90@gmail.com^b, Kollomoses22@gmail.com^c

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 14 November 2024

Direvisi: 15 November 2024

Disetujui: 20 Januari 2025

Keywords:

Pembelajaran Sejarah,
Metode Artikulasi, Minat
Belajar.

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk (1) Mengetahui Model Pembelajaran Artikulasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari, (2) Mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari, (3) Mengetahui Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari. Rancangan Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 Siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari yaitu sebanyak 11 siswa laki-laki dan sebanyak 13 siswi Perempuan. Data dikumpulkan melalui tes dan non tes yang dianalisis dengan cara analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPS keterampilan guru siklus I memperoleh skor 21 (kategori baik) Siklus II memperoleh skor 29 (kategori sangat baik). Jumlah skor rata-rata aktifitas siswa siklus I 13 (kategori baik) siklus II mendapatkan 18 (kategori sangat baik). Ketuntasan klasikal siswa siklus I sebesar 65% dan siklus II sebesar 90%. Kesimpulan dari penelitian yaitu dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari Kabupaten Kupang.

Abstract

The purpose of this study is to (1) Determine the Articulation Learning Model to Increase the Interest in Learning of Class XI IPS Students of SMA Negeri 4 Takari, (2) Describe the Application of the Articulation Learning Model in History Learning to Increase the Interest in Learning of Class XI IPS Students of SMA Negeri 4 Takari, (3) Determine the Effectiveness of Using the Articulation Learning Model to Increase the Interest in Learning of Class XI IPS Students of SMA Negeri 4 Takari. The design of this research is Classroom Action Research consisting of 2 Cycles with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 24 class XI IPS students of SMA Negeri 4 Takari, namely 11 male students and 13 female students. Data were collected through tests and non-tests which were analyzed using qualitative descriptive data analysis. The results showed that the Articulation learning model can improve students' interest in learning class XI IPS teacher skills cycle I obtained a score of 21 (good category) Cycle II obtained a score of 29 (very good category). The average score of student activity cycle I was 13 (good category) cycle II got 18 (very good category). The classical completeness of students in cycle I was 65% and cycle II was 90%. The conclusion of the study is that it can improve students' interest in learning class XI IPS SMA Negeri 4 Takari, Kupang Regency.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkjp3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik pendidikan biasa didapat dari jalur formal dan nonformal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membantu seseorang mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu melalui proses pembelajaran, sarana sumber dan tenaga kependidikan merupakan fasilitas yang membantu mendorong dan membimbing siswa dalam memperoleh keberhasilan belajar yang lebih baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran sarana sumber dan tenaga kependidikan merupakan fasilitas yang membantu mendorong dan membimbing siswa dalam pembelajaran guna memperoleh keberhasilan dalam belajar. Salah satu faktor yang juga menentukan dalam berhasil tidaknya proses pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Belajar mengandung pengertian bahwa perubahan tingkah laku seorang akibat pengalaman yang mereka dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru. Proses belajar itu juga dapat terjadi karena adanya interaksi antara seorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional harus mampu menguasai dan dapat menggunakan berbagai metode atau model mengajar. Ini sangat penting dalam proses belajar mengajar, supaya dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut *Sagala (2010)*, pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik menggunakan asas Pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Menurut *Sudjana (2012)*, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Menurut *Hernawan (2013)*, pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses

komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, yang didalamnya metode pembelajaran, serta evaluasi. Kesemua unsur-unsur pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk meningkatkan minat belajar siswa. Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang kedua adalah faktor yang berasal dari luar siswa, Faktor dari dalam misalnya factor perilaku dan kesehatan peserta didik sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa salah satunya adalah metode pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Akan tetapi, kenyataan yang ada saat ini bahwa masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Permasalahan yang timbul adalah Pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Disisi lain adanya guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Proses belajar mengajar didalam kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dimana ceramah menjadi pilihan utama proses belajar mengajar. Selanjutnya menurut *Muhibbinsyah (2000)* bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang

melibatkan proses kognitif. Begitu juga menurut *James Whitaker* yang dikutip oleh *Wasty Soemanto (1990)*, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dan ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, penalaran, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain dalam diri individu yang belajar (*Sudjana, 1989*) Sedangkan menurut *Anni (2000)*, hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada yang dipelajari oleh siswa. Jika pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Menurut *Benyamin S. Bloom dalam Anni (2006)* terdapat 3 ranah belajar, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Diketiga ranah tersebut adalah (a) Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Nah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. (b) Ranah afektif, berhubungan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Ranah ini mencakup kategori penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian dan pembentukan pola hidup. (c) Ranah psikomotorik, menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf. Ranah ini mencakup kategori persepsi, kesiapan, Gerakan

terbimbing, Gerakan terbiasa, Gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Jadi belajar merupakan segala tingkahlaku yang dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan baik keluarga, sekolah, masyarakat berbangsa dan bernegara untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya dari hasil pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru untuk melakukan perubahan perilaku secara keseluruhan dalam dirinya yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan dari hasil pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, tujuan, kepribadian, persepsi dan tingkahlaku manusia dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Adapun pendapat dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satu diantaranya adalah minat belajar siswa. Pengertian Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan (*Kamisa, 1997*). *William James* dalam *Usman (1995)* melihat bahwa minat belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.

Hal ini pula dialami oleh guru dan siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Takari. Berdasarkan hasil studi permasalahan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal (29 januari-5 februari 2024) dapat ditemukan beberapa permasalahan terkait minat belajar siswa yaitu, (1) Hasil belajar siswa kelas XI IPS pada semester II tergolong rendah karena rendahnya minat belajar; (2) guru mengajar masih menggunakan metode konvensional (ceramah)

perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *Output* yang

KAJIAN PUSTAKA

Teori Belajar Behavioristik

Menurut Teori Behavioristik, adalah perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkahlaku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan

berupa respon. Dalam contoh diatas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara- cara tertentu, untuk membantu belajar siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengatakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku.

Pembelajaran Artikulasi

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran Artikulasi prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya).

Di sinilah keunikan model pembelajaran ini. Siswa dituntut untuk bias berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai “penyampai pesan”. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi yang akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai, kemudian pada saat pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok berpasangan, kemudian seorang menceritakan materi yang disampaikan oleh

guru dan yang lain sebagai pendengar setelah itu berganti peran, kemudian bersama-sama melakukan diskusi. Menurut *Miftahul Huda* (2014) “Model pembelajaran Artikulasi adalah pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini.

Menurut *Imas Kurnianingsih* (2015) mengatakan “Model pembelajaran Artikulasi adalah pembelajaran dengan system pesan berantai, pesan yang akan dibawa merupakan materi pelajaran yang sedang dipelajari ketika itu. Secara teknis, setiap siswa wajib meneruskan pesan dan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya)”. Selanjutnya, menurut *Istarani* (2011) mengatakan “Model pembelajaran Artikulasi adalah pengulangan kembali makna pembelajaran yang disampaikan kepada siswa oleh siswa itu sendiri, model pembelajaran ini baik digunakan dalam memahami materi yang diajarkan kepadanya”

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SM A Negeri 4 Takari, Desa Oelnain eno, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada semester I yakni pada bulan januari Tahun Ajaran 2023/2024.

2. Jenis/ Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut *Suhardjo* (2006). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja

sama dengan peneliti lainnya (atau dilakukan sendiri oleh guru yang bertindak sebagai peneliti) dikelas atau disekolah.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari, yang berjumlah 24 orang dengan perempuan 13 orang dan laki-laki 11 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai kondisi lapangan saat tindakan pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati semua aspek yang terjadi saat PTK berlangsung. Peneliti meliputi kegiatan sebelum pelaksanaan PTK berupa refleksi awal (refleksi tahun pelajaran sebelumnya) dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dikelas, dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas selama II siklus.

Kelas XI IPS merupakan salah satu kelas dari 3 kelas di SMA Negeri 4 Takari Kabupaten Kupang, dengan jumlah siswa 24 orang, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 4 Takari adalah Kurikulum 2013 (K-13) dengan rincian waktu pembelajaran untuk mata pelajaran Sejarah dikelas XI IPS adalah 3 jam dalam satu kali pertemuan setiap minggunya 1x45 menit.

Sistem penelitian dalam pembelajaran sejarah pada K-13 meliputi dua aspek yakni penguasaan konsep dan penerapan. Nilai penguasaan konsep diperoleh dari pemahaman siswa berkaitan dengan kemampuan koognitif yang diukur melalui pemberian tes tertulis pada ulangan harian, ulangan mit semester, dan ulangan akhir semester. Nilai penerapan diperoleh dari penguasaan siswa pada aspek efektif dan psikomotorik yang diukur melalui penilaian tugas dan untuk kerja siswa.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar dalam K-13 secara nasional adalah 75,00, namun guru menyusun kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing didaerah.

Tiga komponen penetapan KKM yakni kompleksitas (tingkat kesulitan materi), intake (tingkat kemampuan akademik siswa), dan daya dukung (sarana dan prasarana sekolah). KKM ditentukan oleh guru mata pelajaran yang disusun pada awal tahun ajaran diperuntukan untuk satu tahun pelajaran. KKM untuk mata pelajaran sejarah dikelas XI IPS tahun ajaran 2023/2024 di SMA Negeri 4 Takari adalah 75,00.

Pada kondisi awal pembelajaran, hasil belajar siswa belum tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM =75,00). Rata-rata nilai ujian semester ganjil siswa kelas XI IPS adalah 37,5%.

Pembahasan

Pembahasan berdasarkan hasil observasi dan refleksi keterampilan Guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada tiap siklusnya. Kegiatan pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode Artikulasi. Menurut *Miftahul Huda (2014)* “Model pembelajaran Artikulasi adalah pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini. Menurut *Imas Kurnianingsih (2015)* mengatakan Model pembelajaran Artikulasi adalah pembelajaran dengan system pesan berantai, pesan yang akan dibawa merupakan materi pelajaran yang sedang dipelajari ketika itu. minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari sebelum pengaruh model pembelajaran artikulasi yaitu siswa kurang memiliki kemampuan dan kemauan dalam memecahkan masalah.

Penerapan model pembelajaran artikulasi dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari yaitu Berdasarkan perbandingan siklus I dan siklus II diatas, hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Takari sangat meningkat dilihat dari hasil belajar siswa siklus I jumlah siswa yang tuntas 14 orang dengan persentase ketuntasan 58,33% dan siklus II jumlah siswa yang tuntas 22 orang dengan persentase ketuntasan 91,66%. Hal ini berarti guru sudah

menerapkan model pembelajaran artikulasi dengan baik dan siswa juga berpartisipasi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan. Keefektifan siswa penggunaan model pembelajaran artikulasi untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari yaitu Berdasarkan perbandingan pra penelitian, siklus I dan siklus II diatas, hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Takari sangat meningkat dilihat dari hasil belajar siswa pra penelitian dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang dan dengan persentase ketuntasan 37,5%, sedangkan siklus I jumlah siswa yang tuntas 14 orang dengan persentase ketuntasan 58,33% dan siklus II jumlah siswa yang tuntas 22 orang dengan persentase ketuntasan 91,66%. Hal ini berarti guru sudah menerapkan model pembelajaran artikulasi dengan baik dan siswa juga berpartisipasi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Takari setelah menerapkan model pembelajaran artikulasi meningkat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata yaitu pada tes awal pra tindakan rata-rata sebesar 68,75%, pada siklus I sebesar 75,41% dan siklus II sebesar 83,54%. Persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada tahap pra tindakan 37,5%, siklus I 58,33% dan Siklus II 91,66%.

SARAN

Sebaiknya guru memilih dan menerapkan metode-metode inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, seperti halnya metode Artikulasi. Dengan menerapkan metode Artikulasi diharapkan adanya penumbuhan sikap tanggung jawab siswa

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Gafur. (1986). *Desain pembelajaran langkah sistematis penyusun pola*

dasar Kegiatan belajar dan mengajar. Sala: tiga serangkai.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1990) *Prestasi belajar*

Anni, Catharina Tri. (2006). *Psikologi Belajar. Semarang: UPT MKK unn*

Arikunto. Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Bumi Aksara.*

Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah. Bandung: Alfabeta.*

Kasmadi, Hartono. (2001). *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pembelajaran Sejarah. Semarang: PT. Prima nugrahapratama.*

Kochta. S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.*

Muhibbin Syah (2000) dan James Whitaker *yang dikutip oleh*

Wasty Soemanto (1990), *belajar dan pembelajaran*

Miftahul Huda (2014) *Model Pembelajaran Artikulasi*

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: RinekeCipta.*

Natsir, Supardi. 2012. *Model Pembelajaran Artikulasi.*

Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.*

Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran*

Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik. DIVA Press. Jogjakarta.*

Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan*